



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Paradigma, Jenis dan Sifat Penelitian**

Paradigma merupakan pandangan seseorang atau individu terhadap suatu fenomena atau realitas (Muhammad, 2011). Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme merupakan pendekatan penelitian kualitatif yang menekankan pada asumsi-asumsi tiap individu dan memberikan makna-makna yang berbeda atas apa yang dialami oleh tiap individu itu sendiri.

Dengan melakukan penelitian ini, peneliti harus meneliti dan memahami dengan lebih kompleks karena perbedaan asumsi tiap individu (Wibawa, 2014). Sedangkan menurut Nugrahani (2004) Konstruktivisme sendiri merupakan pandangan atau perspektif individu terhadap sesuatu yang memiliki hubungan dengan masa sekarang, lalu, dan masa depan.

Guba dan Lincoln (2012, p. 30) mengatakan bahwa terdapat sistem kepercayaan dasar dalam paradigma penelitian kualitatif yaitu, ontologi, epistemologi, dan metodologis. Dalam dimensi ontologi paradigma konstruktivisme lebih memfokuskan pada asumsi realitas sosial dan relativisme local. Sedangkan, dimensi epistemologi memfokuskan pada asumsi yang subyektif atau transaksional, di mana adanya hubungan antara peneliti dengan obyek yang diteliti. Kemudian, dimensi metodologis, paradigma konstruktivisme memfokuskan pada ilmu pengetahuan.

Dengan menggunakan pendekatan ini, ingin dilihat bagaimana asumsi dan persepsi tiap individu dalam membaca maupun menerima disinformasi terkait Covid-19 di media sosial. Akan digunakan menggunakan persepsi dan asumsi individu tersebut dengan melakukan wawancara secara terstruktur agar asumsi dan persepsi milik individu tersebut dapat tersampaikan dengan lebih jelas.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (2004, p. 4-5) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berbentuk data seperti tulisan, ucapan maupun perilaku seseorang ataupun individu. Siyoto dan Sodik (2015) juga mengatakan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan memahami sebuah masalah secara mendalam dan ditujukan untuk memahami perspektif masyarakat serta fenomena-fenomena sosial yang ada dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif yang memperoleh hasil dalam bentuk angka. Penelitian kualitatif memperoleh hasil penelitian dalam bentuk deskriptif.

Penelitian kualitatif cocok digunakan dalam penelitian ini karena ingin memperoleh pemahaman secara mendalam bagaimana persepsi masyarakat terhadap disinformasi terkait Covid-19 yang ada di mediasosial. Penelitian ini juga menggunakan data-data yang dihasilkan dari wawancara dan dikaitkan dengan teori yang digunakan.

Penelitian ini menggunakan sifat penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian mengarah pada gejala, fakta maupun kejadian yang terjadi secara sistematis dan akurat. Selain itu juga, penelitian deskriptif tidak memerlukan saling adanya hubungan dan hipotesis (Hardani, et al., 2020). Suyitno (2018) mengatakan bahwa bersifat deskriptif berarti data yang diperoleh dalam bentuk kata-kata atau ucapan, gambar dan angka. Meskipun terdapat angka, angka hanya menjadi data penunjang dan umumnya data yang didapatkan adalah transkrip wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi dan lain sebagainya.

Dengan menggunakan sifat penelitian deskriptif ini, ingin dipaparkan hasil wawancara dalam bentuk tulisan tentang bagaimana persepsi-persepsi yang diperoleh oleh masyarakat tentang disinformasi terkait Covid-19 yang ada di media sosial. Oleh karena itu, penelitian dengan sifat deskriptif ini dianggap paling sesuai.

### 3.2 Metode Penelitian

Metode adalah sebuah proses kerja pada penelitian yang dilakukan secara konkret, berdasarkan atas pengumpulan, pengelompokan data dan catatan (Pambayun, 2013, p. 5). Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dan menggunakan metode analisis studi kasus. Metode kualitatif digunakan untuk menganalisis bagaimana persepsi khalayak dalam menerima informasi dari media sosial.

Penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu;

1. Data Primer yang digunakan untuk wawancara dan kemudian dibentuk dalam teks dokumen. Data primer ini dilakukan terhadap *key informan* yang tentunya mengonsumsi informasi dari berbagai media dalam cakupan media massa.
2. Data Sekunder, yang digunakan untuk memperkuat penelitian dengan menelaah buku-buku, penelitian terdahulu, internet, dan berbagai macam sumber-sumber data lain untuk mendukung penelitian.

Analisis ini dipakai agar dapat mengetahui dan memahami karakter masing-masing orang untuk mendapatkan jawaban dari penelitian mengenai perilaku khalayak terhadap disinformasi terkait Covid-19.

### 3.3 Key Informan

Kuswarno menjelaskan (2009, p. 132) dalam memilih *key informan*, harus memilih secara efektif dan tepat, harus memiliki dan pernah mengalami fenomena tersebut. Dengan cara itu informan tersebut mampu menjabarkan pengalamannya maupun pandangannya mengenai hal apa yang perlu dipertanyakan untuk dijawab. Dalam penelitian ini dipilih dua orang berdasarkan perbedaan latar belakang untuk menjadi *key informan* dipenelitian ini. Pertama seorang mahasiswi farmasi yang memiliki latar belakang pengetahuan yang dimilikinya selama belajar di perkuliahan. Kedua seorang barista di salah satu kedai kopi yang memiliki latar belakang pengalaman dan pernah mempercayai dan ikut menyebarkan disinformasi di media sosial *instagram*.

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa wawancara. Sugiarto (2017, p. 88) wawancara adalah cara untuk mengumpulkan data yang diberikan melalui sejumlah pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya. Wawancara ini dilakukan dengan cara tatap muka atau dengan memberikan kuisioner.

Pengumpulan data melalui wawancara yang dilakukan kepada informan. Wawancara ini termasuk dalam bentuk komunikasi antar dua orang, ada yang mengajukan pertanyaan untuk memperoleh informasi dan ada juga yang memberikan informasi. Melakukan wawancara hampir sama dengan melakukan percakapan informal bahkan lebih terbuka dari pencari informasi dan pemberi informasi, ini yang termasuk dari bagian wawancara mendalam (Mulyana, 2013, p. 180-181).

#### 3.4.1 Wawancara

Dalam melakukan wawancara hal yang harus diperoleh adalah sebuah keterangan dari tujuan penelitian yang dilakukan. Melakukan wawancara mendalam tentunya adalah sebuah proses di mana kita dapat bertanya jawab dan bertatap muka dengan *key informan* tersebut. Selain itu informan yang diberi pertanyaan tentunya harus memiliki pengalaman yang sesuai dengan apa yang ingin ditanyakan, juga pernah terlibat secara langsung dalam kurun waktu yang lama di dalam kehidupannya berdasarkan topik dari penelitian. Sutopo (2006, p. 72) menjelaskan wawancara mengalir sesuai dengan respons dan jawaban yang diberikan. Ini yang menjadi hal terpenting untuk mendapatkan data atas pertanyaan yang dilemparkan kepada informan (Kuswarno, 2009, p. 66).

Pada saat melakukan wawancara, pertanyaan yang sudah disiapkan sebagian besar langsung diberikan. Peneliti menjabarkan pertanyaan yang sudah dirancang sebelumnya yaitu mengenai mengapa dan bagaimana responsnya ketika memperoleh Hoaks/Disinformasi terkait Covid-19 di media sosial.

### 3.5 Keabsahan Data

Pada penelitian kualitatif, uji keabsahan data disebutkan oleh Sugiyono ada uji *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Sugiyono, 2011, p. 121). Pada penelitian ini dilakukan uji kredibilitas untuk menguji keabsahan data. Uji kredibilitas data dipenuhi dengan melakukan triangulasi.

Triangulasi dilakukan dengan mengecek data dari sumber-sumber kredibel dengan banyak cara dan waktu. Dalam keabsahan data ada tiga triangulasi yaitu sumber, teknik, dan waktu. Digunakan triangulasi sumber pada penelitian ini, menguji kredibilitas data yang akan dilakukan dengan cara mencari data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama (Sugiyono, 2011, p. 330). Triangulasi sumber akan dilakukan dengan wawancara kepada beberapa individu yang akan peneliti pilih dengan indikator tertentu.

### 3.6 Teknik Analisis Data

W.S Winkel & Sri Hastuti (2006, p. 311) menjelaskan bahwa studi kasus merupakan metode yang mempelajari suatu keadaan dan perkembangan secara lengkap dan mendalam. Tujuannya untuk memahami bentuk individualitas dan membantu dalam tahap perkembangan selanjutnya.

Terdapat beberapa teknik studi kasus kualitatif dan dalam penelitian ini, digunakan studi kasus dari Robert K. Yin dalam Yazan (2005, p. 138). Yin menjelaskan bahwa studi kasus merupakan penelitian empiris yang berlandaskan “mengapa” dan “bagaimana” mengenai suatu fenomena. Yin menjelaskan suatu kasus sebagai fenomena yang terjadi dalam kehidupan sosial, dimana batasan antara fenomena dan konteks tidak terlihat jelas.

Yin berpendapat bahwa penelitian studi kasus berpusat pada pengumpulan data dan proses analisisnya, dimana peneliti harus memberikan banyak data penunjang. Setelah itu proses triangulasi bisa dilakukan untuk membantu terbentuknya pemahaman yang menjelaskan

permasalahan. Setiap pemahaman yang dihasilkan, harus disertakan dengan alasan yang logis dan dikaitkan dengan teori yang digunakan (Yazan, 2015, p. 138).

Penelitian ini ingin mencari mengapa dan bagaimana disinformasi bisa menyebar dan dipercaya masyarakat, sehingga pemilihan kasus yakni penyebaran disinformasi menjadi pendukung untuk mengetahui bagaimana disinformasi bisa dipercaya oleh masyarakat.

Yin menjelaskan ada dua desain studi kasus yang diklasifikasikan, yaitu desain kasus tunggal dan desain multi-kasus (jamak). Penelitian ini termasuk dalam studi kasus jamak karena permasalahan penelitiannya ada dua, yakni mengapa disinformasi bisa menyebar dan bagaimana disinformasi bisa dipercaya.